

INTERAKSI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI KHANDURI MAULOD PADA MASYARAKAT ACEH

Fauzi Abubakar

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe, Aceh

E-mail: abubakarfauzi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh dan nilai-nilai Islam pada tradisi khanduri maulod sebagai bentuk interaksi Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengamatan berpartisipatif atau observasi langsung dan telaah dokumen. Karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis keagamaan untuk memahami objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Khanduri Maulod di Aceh merupakan tradisi terbesar, karena setiap gampong (desa) pasti merayakannya meskipun dalam skala kecil, dan sejak jauh-jauh hari telah mempersiapkan diri sedemikian rupa. Tradisi dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Saw sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap rezeki yang dianugerahkan Allah Swt. Tempat pelaksanaannya di meunasah atau mesjid, dengan kegiatan makan bersama, menyantuni anak yatim, dakwah Islamiyah, shalawat, zikir, dan syair-syair mengagungkan Allah Swt. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini sebagai bentuk interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat dari tradisi khanduri maulod menjadi sarana dakwah sehingga melalui tradisi ini diharapkan masyarakat semakin mengenal dan mencintai Nabi Muhammad Saw, sehingga akan lahir masyarakat yang menghidupkan sunnah Rasul. Kemudian nilai shilaturrahmi (ukhuwah Islamiyah) yang diwujudkan dengan makan bersama, serta menyantuni atau memberi makan anak yatim sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw.

Kata kunci: Budaya Aceh, Khanduri Maulod, Interaksi, dan Agama Islam

Abstract

This study discusses the implementation of festivity tradition called maulidin Acehese society and Islamic values in the tradition khandurimaulod as a form of

interaction between Islam with the local culture. This study used descriptive qualitative method with participatory observation techniques or direct observation and study of the document. Therefore, this study used an anthropological approach to understanding religious objects. The results show that the tradition Khanduri Maulod in Aceh is the greatest tradition, because every village celebrates it though on a small scale, and since long ago it has been prepared in such a way. Tradition held in commemoration of the birthday of the Prophet is a form of gratitude of the society towards the sustenance which Allah bestowed. Place of execution in meunasah or mosque, with the activities of eating together, sympathizing orphans, Da'wah Islamiyah, and prayers, remembrance, and poems glorifying Allah. Islamic values existing in this tradition is a form of interaction of Islam with local culture. Maulodkhanduri tradition is a means of propaganda in order to know and love the Prophet Muhammad better. Then the value of brotherhood (ukhuwah Islamiyah) is reflected through eating together and feeding orphans as instructed by the Prophet.

Keywords: *Acehnese culture, Khanduri Maulod, Interaction, and Islam*

A. Pendahuluan

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, sedangkan kebudayaan dapat mempengaruhi sistem nilai dan simbol agama.¹ Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, dan kebudayaan juga mengandung nilai supaya manusia dapat hidup di dalamnya. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam struktur tata normatif dan sosial. Sedangkan budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kehadiran Islam ditengah masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat mengakibatkan terjadinya interaksi antar dua unsur budaya yang berbeda, yaitu di satu sisi Islam dan di sisi lain budaya lokal. Dalam proses interaksi tersebut, Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal. Pada sisi lain, Islam yang datang di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem nilai

¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), h.196.

berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal. Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri. Al Qur'an sendiri menyatakan bahwa tradisi orang-orang terdahulu seringkali menjadi pijakan bagi orang-orang atau generasi berikutnya, "(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu".²

Ayat tersebut tampaknya di satu sisi memberikan isyarat pentingnya tradisi, tetapi di sisi lain kita tidak boleh terjebak pada sikap tradisionalisme. Interaksi Islam dengan budaya lokal pada suatu masyarakat mengalami bentuk hubungan yang beragam. Beragamnya bentuk hubungan tersebut tergantung dari penghayatan masyarakat terhadap ajaran Islam itu sendiri. Kedatangan Islam melalui dakwah tidak dilakukan dengan melangsungkan oposisi terhadap budaya lokal, tetapi mewarnai tradisi dengan spirit Islam. Masyarakat bahkan memiliki caranya sendiri untuk tetap menjaga agar budaya lokal tetap dilakukan dengan tanpa menciderai jiwa Islam, sementara Islam dijalankan dengan tetap menjaga harmoni tradisi masyarakat. Dengan demikian interaksi Islam dan budaya lokal dimaksud sebagai akulturasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya lokal.

Sebenarnya Islam lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi sehingga kemudian menjadi universal. Kemudian Islam dipersepsi oleh pemeluknya sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas, intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing di dalam komunitas.³ Salah satu bentuk interaksi Islam dengan budaya lokal yang ada di Aceh adalah *Khanduri Maulod*. Pelaksanaan *Khanduri Maulod* pada masyarakat Aceh terkait erat dengan peringatan hari kelahiran *Pang Ulee* (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW, sehingga tradisi ini sering disebut juga dengan *Khanduri Pang Ulee*.

Tradisi *Khanduri Maulod* di Aceh merupakan tradisi terbesar,

² Surat Asy Syu'araa' ayat 137

³Masnun Tahir, *Pergumulaan Hukum Islam dan Budaya Sasak Mengarifi Fiqih Islam Wetu Telu, dalam Istiqra* (Jakarta :Ditjen Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam), Vol. 06 Januari 2007, h. 175-176.

karena setiap *gampong* (desa) pasti merayakannya meskipun dalam skala kecil, dan sejak jauh-jauh hari telah mempersiapkan diri sedemikian rupa. *Khanduri Maulod* ini merupakan bentuk syukur masyarakat terhadap rezeki yang dianugerahkan Allah Swt dan wujud shilaturrahmi antara masyarakat pada suatu kampung dengan kampung lain. Tradisi *Khanduri Maulod* ini disamping mengandung nilai sosial, juga mengandung nilai spiritual karena mengajak umat Islam untuk lebih memperdalam kajian keIslaman.

Dalam masyarakat Aceh, agama menjadi suatu komponen yang mengatur sistem, pranata dan budaya yang memiliki makna dan fungsi untuk mengatur kehidupannya. Sistem sosial masyarakat tersebut terbentuk dalam adat dan tradisi yang menjadi budaya. Dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dalam berbagai budayanya, seperti *peusijuek*, perkawinan, dan lain-lain.⁴ Meskipun tradisi *Khanduri Maulod* dianggap sebagai budaya sinkretis (budaya lokal menjadi budaya Islam), oleh kelompok *puritan* yaitu kelompok yang berusaha melakukan pemurnian syariat Islam. Tradisi ini merupakan upacara adat yang mendapat pengaruh Islam.

Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi *Khanduri Maulod* ini terjadi melalui pola integratif yang disebut dengan pola Islamisasi. Inilah tradisi dimana Islam mengalami proses pembumian secara konseptual dan struktural. Sehingga dalam kasus ini, Islam menjadi bagian intrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan. Islam dipandang sebagai landasan masyarakat, budaya, dan kehidupan individu. Maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan tradisi *Khanduri Maulod* pada masyarakat Aceh di Kota Lhokseumawe? Apakah nilai-nilai Islam pada tradisi *khanduri maulod*?

Pertanyaan tersebut akan dijawab dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

⁴ Marzuki, *Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh, dalam El-Harakah*, (Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), Vol.13 No.2, 2011, h. 133.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶ Sedangkan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode pengamatan berpartisipatif (*participating observation*), yaitu observasi langsung karena peneliti hidup di tengah-tengah masyarakat Aceh.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara mendalam (depth interview) dan telaah dokumen. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan gambaran tentang Islam yang telah berinteraksi dengan budaya Aceh sebagaimana yang tampak dalam tradisi *Khanduri Maulod*. Untuk kebutuhan pembahasan, tulisan ini akan dimulai dengan menjelaskan konsep interaksi Islam dengan budaya lokal. Pada Bagian kedua akan membahas tentang pola interaksi Islam dengan budaya lokal. Sedangkan pada bagian ketiga akan dijelaskan tentang pelaksanaan tradisi *Khanduri Maulod* pada masyarakat Aceh. Dan bagian keempat dibahas tentang nilai-nilai Islam pada tradisi *khanduri maulod*.

B. Konsep Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Tetapi keduanya perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya,

⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

⁶ Nazir, *Metode Penelitian*, Cet 4, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h.63.

agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-kordinat terhadap agama.

Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, biasanya terjadi interaksi antara Islam dengan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam perspektif sejarah, karena Islam dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, sehingga strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. Terdapat dua hal yang perlu dipahami dari interaksi Islam dan budaya, yaitu Islam sebagai konsepsi sosial budaya yang disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), dan Islam sebagai realitas budaya yang disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition*.⁷ Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat, ajaran Islam telah menjadi pola anutan. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh. Bahkan dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut *urf*, yaitu penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw.

Proses Interaksi Islam dengan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal dan pada sisi lain Islam

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 170.

berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal. Proses inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yaitu bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan tanpa kehilangan identitas masing-masing. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.⁸ Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagaman (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya. Sehingga Islam tidak kaku dan *rigid* dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang dinamis.

C. Pola Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal

Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.⁹ Oleh karena itu, baik konflik maupun integrasi tidak pernah dapat berjalan secara sempurna. Dengan kata lain, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda tidak semua unsur budaya yang masuk tertolak secara keseluruhan dan juga tidak dapat terintegrasi secara penuh. Di antara dua kutub tersebut dapat terjadi proses tarik menarik sehingga mendorong terjadinya kompromitas, yaitu adaptasi atau akomodasi dan asimilasi. Sebuah unsur budaya dalam proses interaksi akan tertolak, bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Namun, unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat diakomodasi, bila dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku. Dapat juga dilakukan reinterpretasi agar unsur-unsur baru tersebut dapat diterima. Hal tersebut dapat terjadi dalam sebuah

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 134.

interaksi, karena setiap kebudayaan mempunyai kemampuan untuk bertahan dan menyeleksi pengaruh budaya luar dengan bentuk penolakan atau mendiamkan, akomodasi, ataupun integrasi budaya luar ke dalam budaya asli.

Dengan demikian, interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat dari pola-pola, yaitu konflik, adaptasi atau akomodasi, asimilasi, dan integrasi. Proses adatasi dan asimilasi yang terjadi. Di antara konflik dan integrasi dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai suatu budaya khusus yang bercitra lokal. Hal ini dimungkinkan untuk terwujud, karena dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, proses akulturasi budaya melahirkan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sekaligus seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut.

Secara sosiohistoris Interaksi Islam dengan budaya lokal terjadi dalam tiga pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam yang terjadi di Asia Tenggara, yaitu pertama, pola Pasai adalah pola dimana Islam tumbuh bersama-sama dengan perkembangan pusat kekuasaan negara dan Islam menjadi landasan sosial politik negara, sebagaimana dijelaskan dalam hikayat raja-raja Pasai.¹⁰ Pola kedua dirumuskan berdasarkan kasus Malaka, Patani, Gowa-Tallo dan Ternate yang disebut sebagai pola Malaka, yaitu penyebaran dan penerimaan Islam melalui kekuatan magis atau yang lainnya terjadi melalui konversi pusat kekuasaan lokal ke dalam kekuasaan Islam. Dan pola ketiga adalah pola Jawa, yaitu penyebaran Islam terjadi melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal (Majapahit) oleh Islam (Demak), termasuk Kerajaan Sriwijaya (Budha) di Sumatera Selatan. ¹¹

Penyebaran dan pembentukan Islam tersebut terjadi dalam dua

¹⁰ T. Ibrahim Alfian, *Pasai dan Islam, dalam Pasai Kota pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 141.

¹¹ Taufik Abdullah & Sharon Shiddique (ed), *Tradisi Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 81-83.

pola baru, yaitu pola integratif dan pola dialog. Pola Pasai dan Malaka disebut dengan pola integratif, yaitu suatu kecenderungan yang menunjukkan kearah pembentukan tradisi yang bercorak integratif. Integratif adalah tahap penyesuaian yang telah dicapai pada suatu titik atau saat tertentu di dalam *culture cuninum*.¹² Inilah tradisi dimana Islam mengalami proses pbumian secara konseptual dan struktual. Sehingga dalam kasus ini Islam menjadi bagian intrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan. Islam dipandang sebagai landasan masyarakat, budaya, dan kehidupan pribadi.

Sedangkan, pada pola Jawa disebut pola dialog, yaitu munculnya suatu tipe tradisi tertentu (tradisi dialog lokal dan Islam). Pola dialog dapat menimbulkan konflik dan harmonis. Bila konflik yang terjadi berarti Islam dan budaya lokal tidak membentuk sebuah hubungan yang serasi dan statis. Sedangkan, bila harmonis yang terjadi berarti Islam dan budaya lokal membentuk sebuah hubungan yang serasi dan dinamis sehingga melahirkan tradisi Islam bercitra lokal. Pola integratif ini disebut dengan pola Islamisasi, sedangkan pola dialog disebut dengan pola pribumisasi

Realitas interaksi Islam dengan budaya lokal dalam suatu komunitas akan selalu unik. Karena, adanya akulturasi dengan budaya setempat (lokal) dalam pengertian bahwa religi tersebut membentuk sistem tersendiri berbeda dengan sistem dan cara yang terdapat pada masyarakat Islam lain. Kendati boleh jadi masing-masing komunitas memeluk agama yang sama, setiap daerah mempunyai sistem dan cara tersendiri serta mempunyai kekhasan keislamannya. Ketika Islam menjumpai varian kultur lokal, maka yang segera berlangsung ialah aneka proses simbiose yang saling memperkaya. Hal ini menggambarkan Islam selalu memiliki warna lokal ketika menghampiri sebuah komunitas.

D. Pelaksanaan Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh

1. Makna Tradisi Khanduri Maulod

Aceh memiliki ragam budaya, bahkan di setiap daerah

¹² Ralp Linton, *The Study of Man*, Terj. Firmansyah, *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, (Bandung: Jemars, 1984), h. 266.

mempunyai perbedaan dan variasi masing-masing. Hal ini dapat dilihat diantaranya pada ritual perkawinan, rumah adat, kesenian, ritual *khanduri Maulod*, dan motif-mitif adat dengan berbagai ornamen. Aceh merupakan daerah yang mayoritas muslim, dimana Islam menjadi asas pokok dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini aspek kultural, idiologi, dan struktural bersenyawa dengan adat dan agama Islam. Bagi masyarakat Aceh, hubungan adat dengan agama disebutkan *Lagei Zat Ngon Sifeut* (seperti zat dengan sifat), artinya adat dengan agama tidak dapat dipisahkan sehingga adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh tidak boleh bertentangan dengan agama Islam.¹³ Karena itu Aceh memiliki ragam budaya Islam yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Budaya Aceh tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai agama Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat. *Khanduri Maulod* merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. Tradisi *Khanduri Maulod* di Aceh dilaksanakan pada tiga bulan hijriyah, yaitu pada bulan Rabiul Awal mulai dari tanggal 12 sampai berakhirnya bulan, disebut *Maulod Awai* (maulid awal). Sedangkan pelaksanaan mulai tanggal 1 bulan Rabiul Akhir sampai berakhirnya bulan disebut *Maulod Tengoh* (maulid tengah). Selanjutnya pada bulan Jumadil Awal disebut *Maulod Akhee* (maulid akhir) yang pelaksanaannya sepanjang bulan tersebut.¹⁴ Pelaksanaan *Khanduri Maulod* berdasarkan rentang tiga bulan itu bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan tradisi tersebut secara keseluruhan dan merata.

Khanduri maulod merupakan salah satu tradisi yang telah tersusun aturan perayaannya di Aceh. Tradisi *khanduri maulod* ini termasuk dalam salah satu tradisi memperingati hari-hari besar Islam di Aceh yang meliputi peringatan *Nuzul Quran* dan peristiwa *Isra' Mi'raj*. *Khanduri maulod* umumnya dilaksanakan di Masjid atau Meunasah,

¹³ Ismail Badruzzaman, *Mesjid Dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2004), h. 68

¹⁴ Sri Waryanti, Makna Kenduri Maulid Dalam Konteks Masyarakat Aceh Masa Kini, dalam http://www.pintoaceh.com/hb/hb43/yanti_hb43_maulod_rar. diakses 10 Januari 2016.

dimana antara *gampong* saling memberitahukan karena masyarakat *gampong* satu mengundang *gampong* tetangga lainnya untuk hadir kemudian masyarakat setempat dengan masyarakat *gampong* lain duduk melingkar untuk makan bersama. Setelah semua itu dilakukan pada akhirnya ditutup dengan doa dan shalat ashar berjamaah.

Banyak sedikitnya *gampong* yang diundang sangat tergantung pada persediaan hewan sapi, kerbau atau kambing yang dipotong. Biasanya *gampong* yang mengundang menyediakan *idang* (hidangan) yang dibawa oleh setiap warganya berisi lauk pauk dan nasi yang dibungkus daun pisang berbentuk piramida yang disebut *bu kulah*. Bila *khanduri maulod* besar, maka warga diminta untuk menyediakan *idang meulapeh*, dimana *bu kulah* dan lauk pauk disusun berlapis dalam *idang* yang ditutup dengan tudung dan dibungkus dengan kain warna-warni. Pada daerah tertentu ada juga kebiasaan memasak lauk pauk untuk *khanduri maulod* yang disebut dengan kuah beulangong, yaitu daging yang disembelih di *gampong* semuanya dimasak di meunasah atau pekarangan mesjid dalam belanga besar. Ada juga kebiasaan masyarakat *gampong* secara pribadi membuat *khanduri* di rumah dengan mengundang kerabat-kerabat dekat dari *gampong* lain untuk makan bersama.

2. Kegiatan-kegiatan Pada Khanduri Maulod

Pada *Khanduri Maulod* ini dilakukan kegiatan dakwah Islamiyah yang biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka pada malam hari. Semua masyarakat dari berbagai lapisan ikut berpartisipasi menyemarakkan dakwah maulid. Panggung dakwah dihiasi sedemikian rupa untuk menambah semarak kegiatan ini dengan mengundang da'i memberikan ceramah dengan beragam gaya yang menarik. Pada tradisi *khanduri maulod* juga dilakukan kegiatan sosial dengan menyantuni anak yatim berupa sedekah dari masyarakat yang mampu. Di samping itu juga disemarakkan dengan lantunan shalawat Rasul, wirid, berzanji, zikir, dan syair-syair yang mengagungkan Allah SWT yang disebut dengan *meudike* (zikir maulid). Pada hari dilaksanakan *khanduri maulod* mulai pagi sampai ba'da ashar ada kelompok zikir tertentu atau santri dayah yang sengaja diundang untuk *meudike*. Bahkan di beberapa *gampong* (desa) diadakan perlombaan *meudike*, kelompok yang paling kompak

dan fasih bacaannya akan menjadi pemenang perlombaan ini.

Meudike ini merupakan tradisi turun temurun di Aceh yang tidak hanya dilakukan pada siang hari tetapi juga malam hari. Meudike pada malam hari dilaksanakan selama 3 sampai 7 hari dan meudike siang selama 1 hari lebih identik sebagai puncak perayaan maulid. Pada malam pembukaan dan penutupan meudike masyarakat biasanya mendapat giliran untuk membawa nasi rantangan. sedangkan pada malam pertengahan, masyarakat hanya membawa kue ke mesjid untuk dimakan bersama. Di Aceh, gerakan meudike ini bervariasi, ada gerakan duduk disebut *meudike duk* dan ada gerakan berdiri (*meudike dong*) dengan ciri khas menggoyangkan badan dan kepalanya ke kiri dan ke kanan dengan serentak dan menepuk tangannya ke dada secara bersamaan.

Tradisi *khanduri maulod* pada masyarakat Aceh ini bermakna shilaturrrahmi dan mengarah pada persatuan serta saling berbagi. Tradisi *khanduri maulod* ini tidak hanya mengandung nilai spiritual, juga nilai sosial. Dengan demikian, tradisi *khanduri maulod* tidak hanya sebuah pesta besar dengan makan bersama, tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana menauladani Rasul SAW. Berbagai upacara adat yang terdapat pada suku bangsa Aceh, pelaksanaannya selalu dipengaruhi atau diiringi dengan nilai-nilai agama Islam meskipun pengaruh Hindu juga masih kental. Demikian pula halnya dengan tradisi *khanduri maulod* pada suku bangsa Aceh. Agama Islam yang dianut tidak sampai pula menjadikan masyarakat Aceh bersifat fanatik bahkan membenarkan terus berlangsungnya tradisi-tradisi setempat namun akan selalu berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam.¹⁵

E. Nilai-nilai Islam Pada Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Maulod*

Setiap agama yang disosialisasikan memiliki sifat yang berbeda dalam interaksinya dengan konteks lokal. Sebelum Islam masuk ke Aceh, Hindu (mistisme) merupakan agama masyarakat Aceh. Hinduisme sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Aceh tercermin dari aktivitas ritual dan tradisi setempat. Kemudian Islam masuk ke Aceh melalui pedagang Islam dari Arab. Di samping berdagang, mereka

¹⁵T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatat Kebudayaan Daerah, 1988)*, h. 166.

juga memperkenalkan Islam dengan cara berdakwah dan perkawinan. Kedatangan pedagang Arab ke Aceh menurut para sejarawan tidak terlepas dari popularitas kerajaan Sriwijaya, di samping faktor geografis Aceh yang sangat strategis bagi pelayaran lintas dunia. Daerah ini menjadi pintu utama perdagangan yang terletak di selat Malaka dan memiliki terusan sempit dalam rute perdagangan laut negeri-negeri Islam ke Cina.

Interaksi Islam dengan budaya Aceh semakin kuat terlihat dari kecenderungan masyarakat Aceh kepada Islam kendatipun Islam merupakan agama baru bagi mereka. Islamisasi di Aceh dilakukan dengan cara persuasif (sufisme) melalui dakwah atau islamisasi budaya, yaitu budaya lokal tetap dipertahankan, akan tetapi aspek normatif budaya disesuaikan dengan ajaran Islam. Cara sufisme dalam Islam inilah yang mempengaruhi penerimaan masyarakat yang pada saat itu masih dipengaruhi oleh Hiduisme. Di sini tampak bahwa kesesuaian unsur-unsur dalam Islam dengan sifat-sifat lokal masyarakat Aceh telah memungkinkan terjadinya akomodasi dua sistem nilai.

Bentuk Islamisasi seperti itu menyebabkan antara Islam dan budaya Aceh tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan, yang tercermin dalam falsafah *hukoem ngoen adat lagei zat ngoen sifeut*, yaitu budaya dalam aspek normatif adalah didasarkan ajaran Islam. Karena itu budaya Aceh dinamakan sebagai budaya Islam. Pengaruh Islam terhadap budaya Aceh dapat dilihat dalam berbagai bentuk, diantaranya pada seni tari, musik seperti *seudati*, arsitektur seperti pada *rumoh Aceh*, kaligrafi (aksara) seperti pada *rencong*, sistem pemerintahan seperti penyebutan nama raja dengan sebutan sultan, dan ritual upacara seperti *khanduri maulod* untuk memperingati Maulid Nabi SAW.

Pengaruh Islam pada tradisi *khanduri maulod* dapat dilihat dari makna tradisi tersebut bagi masyarakat Aceh, tidak hanya dimaknai sebagai makan bersama. Tradisi ini dijadikan momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Itu sebabnya dalam tradisi *khanduri maulod* ini diisi dengan kegiatan dakwah Islamiyah sehingga menjadi sarana dakwah. Melalui dakwah

dalam tradisi *khanduri maulod* ini diharapkan masyarakat semakin mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW, sehingga akan lahir masyarakat yang menghidupkan sunnah Rasul. Dengan demikian, konstruksi paradigma masyarakat Aceh dalam tradisi *khanduri maulod* ini merupakan bagian dari bukti cinta kepada Nabi SAW. *Khanduri maulod* sebagai sarana dakwah diharapkan memberikan kepada masyarakat Aceh secara kognitif dapat menambah pengetahuan (knowmedge) tentang sirah nabawiyah. Kemudian secara afektif, masyarakat Aceh memiliki sikap untuk mengembangkan dakwah Islam ke depan. Sedangkan dampak behavior, masyarakat Aceh memiliki perilaku untuk membumikan seluruh ajaran Nabi Saw, dan hal ini menjadi misi utama dalam perayaan maulid dalam tradisi *khanduri maulod* yang dilaksanakan setiap tahun. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *khanduri maulod*, yaitu memperkokoh ukhuwah Islamiyah (menjaga shilaturrahmi) yang terlihat dari mengundang masyarakat gampong lain untuk makan bersama. Karena dari tradisi *khanduri maulod* ini akan terjadi hubungan, interaksi, dan komunikasi antara sesama umat Islam di satu *gampong* dengan *gampong* lain. Makan bersama dalam suasana penuh keakraban tanpa membedakan status sosial, kaya dan miskin, tanpa memandang pangkat jabatan membaaur menikmati hidangan yang disediakan oleh panitia dari sedekah masyarakat adalah makna dari tradisi *khanduri maulod*. Hal ini sesuai dengan tujuan Islam dimana Rasulullah SAW berpesan: "Hai Abu Dzarr, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan supaya membagi tetangga tetanggamu".¹⁶

Dalam tradisi *khanduri maulod* juga dilakukan penyantunan anak yatim dengan memberikan sedekah dan makan bersama. Nilai-nilai ini juga yang ditanamkan dalam ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dala Al-Quran: "atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat"¹⁷ Begitu juga dengan pesan Nabi SAW untuk memberi makan anak yatim dalam sabdanya: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini. Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari

¹⁶ H.R. Muslim

¹⁷ Surat Al-Balad ayat 14-15.

tengah.”¹⁸ Disamping itu, pelaksanaan *khanduri maulod* yang lazimnya dilaksanakan di meunasah atau di mesjid menunjukkan isyarat untuk menjadikan mesjid sebagai pusat kehidupan dan peribadatan, karena dari mesjid bermuara, maka hendaknya di mesjid pula berakhir. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *khanduri maulod* pada masyarakat Aceh tersebut menunjukkan realitas terjadinya interaksi antara budaya lokal dengan Islam.

F. Simpulan

Tradisi *Khanduri Maulod* merupakan budaya Aceh yang mengandung nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi dalam budaya Aceh tradisi dilaksanakan dalam rentang tiga bulan bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan tradisi tersebut secara keseluruhan dan merata. Karena itu, tradisi *khanduri maulod* ini merupakan tradisi terbesar pada masyarakat Aceh di mana masyarakat sejak jauh-jauh hari telah mempersiapkannya dengan sedemikian rupa.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *khanduri maulod* ini di samping makan bersama, juga diisi dengan kegiatan dakwah Islamiyah, shalawat, zikir, juga menyantuni anak yatim. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara Islam dengan budaya lokal di Aceh. Dengan demikian, *khanduri maulod* adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk memupuk kecintaan kepada Rasul SAW, menauladannya, dan mengikuti sunnahnya. Namun yang terpenting dari tradisi *khanduri maulod* ini adalah memperkuat nilai-nilai Islam dan menghindarinya dari pengaruh yang tidak berdasarkan ajaran Islam.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik & Sharon Shiddique (ed), *Tradisi Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Alfian, T. Ibrahim *Pasai dan Islam, dalam Pasai Kota pelabuhan Jalan Sutra:*

¹⁸ H.R. Bukhari

- Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Depdikbud, 1997).
- Badruzzaman, Ismail. *Mesjid Dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2004).
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transendental*, (Bandung: Mizan, 2000).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Linton, Ralp. *The Study of Man*, Terj. Firmansyah, *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, (Bandung: Jemars, 1984).
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Nazir, *Metode Penelitian*, Cet 4, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Syamsuddin, T. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatat Kebudayaan Daerah, 1988).
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001).

Makalah, Jurnal dan Internet

- Marzuki, *Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh*, dalam *El-Harakah*, Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Vol.13 No.2, 2011.
- Tahir, Masnun. *Pergumulaan Hukum Islam dan Budaya Sasak Mengarifi Fiqih Islam Wetu Telu*, dalam *Istiqra*. Jakarta :Ditjen Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Vol. 06 Januari 2007.
- Waryanti, Sri. *Makna Kenduri Maulid Pada Masyarakat Aceh Masa Kini*. dalam http://www.pmtoaceh.com/hb/hb43/yanti_hb43_maulod_rar. diakses 10 Januari 2016.
- <http://gerbangaceh.blogspot.com>, diakses 10 Januari 2016.